

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah asrama Islam atau pondok pesantren yang telah lama didirikan di masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, termasuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awalnya, sekolah asrama menerapkan sistem tradisional yang berfokus pada pengajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat sebagai Panduan untuk Kehidupan (TafaqqUh Fi al-Din) (Mastuhu, 1994). C.C. untuk hak istimewanya. Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia, khususnya Java. Selama era kolonial, pesantren juga menjadi pusat perlawanan nasionalis asli.

Sekolah asrama Islam adalah siswa yang belajar pendidikan dan tinggal di rumah. Dengan banyak siswa dengan berbagai alasan kebersihan, ini mengarah pada diferensiasi kesadaran untuk mempertahankan kebersihan lingkungan, yang merupakan faktor dalam menyebarkan penyakit. Kegiatan Santori yang sangat padat dapat mengurangi kesadaran menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan untuk setiap individu. Hal ini membuat Santori lebih rentan terhadap penyakit menular atau penyakit terkait lingkungan (seperti diare, stensil).

Di Indonesia sendiri, permasalahan sanitasi, khususnya sanitasi lingkungan, masih menjadi salah satu masalah yang sulit untuk diatasi. 72,5 juta orang hidup dalam kondisi sanitasi buruk, dan sebaran

masyarakat dengan sanitasi buruk adalah 18,2% di perkotaan dan 40% di pedesaan. Indonesia menempati peringkat kedua di antara negara-negara dengan sanitasi yang buruk, menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dimana kita mempunyai data 63 juta penduduk Indonesia yang tidak memiliki toilet. Laporan tersebut menunjukkan bahwa tingkat sanitasi di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Masalah kebersihan ini adalah hasil dari banyak penyakit yang disebabkan oleh fasilitas sanitasi, terutama fasilitas sanitasi yang buruk. Menurut Kementerian Agama, terdapat 26.973 pesantren di Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi. Penyakit menular lingkungan seperti penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di pesantren (Lidwina, 2020). Perilaku potensial ditemukan. Beberapa permasalahan kebersihan yang sering terjadi di pesantren antara lain terbatasnya fasilitas sanitasi dan perilaku santri yang tidak melakukan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Penyakit lingkungan terjadi pada 40-95% sekolah asrama Islam (Kementerian Kesehatan, 2019). Masalah yang biasanya terlihat di sekolah asrama Islam termasuk ketersediaan air bersih, pembuangan limbah seperti kotoran dan pembuangan limbah, pembuangan limbah dan penduduk. Kondisi lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat, terutama di sekolah asrama, sehingga aspek ini membutuhkan prioritas untuk meningkat. Di antara penyakit yang sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan di sekolah asrama Islam adalah

penyakit kulit, diare, demam tifoid, demam berdarah, bagian dari beberapa penyakit saluran pernapasan atas (ARI) dan infeksi tuberkulosis (TB) (TB). Selain itu, gangguan penglihatan adalah umum. Jika masalah ini tidak ditanggapi dengan serius, ini dapat menyebabkan penurunan kualitas kesehatan bagi penghuni gudang.

Peraturan Pendidikan No. 24 tahun 2007 mengatur sekolah dasar/air, SMP/MTS, dan fasilitas dan infrastruktur SMA/MA, termasuk standar sanitasi pelabuhan sekolah. Salah satu peraturannya adalah penyediaan sistem cuci tangan, yang merupakan unit di setiap ruang kelas, unit di ruang guru, dan unit di ruang UKS. Sementara itu, perintah dari Republik Indonesia melalui pedoman tentang implementasi kesehatan lingkungan sekolah harus ditentukan bahwa semua kamar harus dilengkapi dengan penutupan wadah sampah. Selain itu, tersedia Lokasi Pengumpulan Master Sementara (TPS), yang memfasilitasi seluruh proses transportasi kamar. Lokasi TPS kelas harus setidaknya 10 meter dari ruangan (Desyika Febria et al., 2024).

Persyaratan kesehatan lingkungan yang ideal untuk sekolah asrama Islam mencakup 10 aspek utama. Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat sangat mengurangi berbagai risiko kesehatan dan masalah lainnya (Ombuh, 2021). Bahkan, sekitar 80% penyakit yang terjadi di sekolah asrama Islam memiliki kondisi lingkungan yang buruk. Selain itu, lingkungan yang tepat berkontribusi untuk meningkatkan keindahan sekolah asrama itu sendiri (Kemenkes Ri, 2013).

Penyakit berbasis lingkungan adalah kondisi kesehatan yang terjadi dalam kelompok komunitas dan dikaitkan dengan satu atau lebih elemen lingkungan yang hidup atau bergerak dalam periode waktu tertentu. Salah satu penyakit lingkungan yang masih merupakan tantangan global adalah penyakit kulit (Achmadi, 2013).

Berdasarkan hasil observasi pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada beberapa masalah sanitasi yang berdampak pada kesehatan santri yaitu penyakit berbasis lingkungan. Adapun penyakit yang sering muncul yaitu ISPA dan skabies. ISPA dapat mengganggu aktivitas belajar dengan gejala yang membuat santri sulit berfokus. Di sisi lain skabies, yang ditularkan melalui kontak langsung, juga menjadi masalah yang cukup signifikan pada pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat.

Penilaian mengenai sanitasi di Pondok Pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara kondisi sanitasi pondok pesantren dengan munculnya berbagai penyakit yang dialami oleh para santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penyakit berbasis lingkungan yang ditemukan di pondok pesantren Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, menuntut adanya kajian lebih mendalam. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sanitasi yang ada

dengan frekuensi kejadian penyakit berbasis lingkungan di pondok.
pesantren tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan utama

Mengetahui “Gambaran Sanitasi Pondok Pesantren Di
Kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025”

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui sarana penyediaan air bersih pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat tahun 2025
2. Mengetahui sarana tempat pembuangan sampah pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025
3. Mengetahui sarana jamban pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025
4. Mengetahui sarana pembuangan air limbah pondok pesantren di Kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025
5. Mengetahui Kontuksi Bangunan Pondok Pesantren di kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025
6. Mengetahui kualitas hunian asrama Pondok Pesantren di kecamatan Teluk Betung Barat Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pondok Pesantren

Penulisan ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan bahan masukan bagi Pondok Pesantren di kecamatan Teluk Betung

Barat Kota Bandar Lampung dan kebersihan lingkungan yang baik sehingga meningkatkan derajat kesehatan santi-santri di pondok Pesantren.

2. Manfaat Bagi Dinas kesehatan kabupaten atau kota

Dapat memberikan data yang akurat, memperbaiki kualitas lingkungan, dan mendukung keberlangsungan program-program kesehatan yang berkelanjutan.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Kecamatan Teluk Betung Barat ini difokuskan pada aspek sanitasi lingkungan. Ruang lingkupnya mencakup penyediaan sarana air bersih, sistem pembuangan air limbah, pengelolaan sampah, fasilitas jamban, kondisi konstruksi bangunan, serta tingkat kepadatan hunian di asrama pondok pesantren.